

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (*Millenium Challengga Account Indonesia*, 2013) sitasi (Louis, Mirania dan Yuniarti, 2022)

Ambitious World Health Assembly menargetkan penurunan 40% angka Stunting di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization* (WHO) menetapkan lima daerah subregio prevalensi Stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (United Nation, 2018) sitasi (Rita Kirana, Aprianti, 2022)

Masalah anak pendek (stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia. Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U (Panjang Badan per Usia atau Tinggi Badan per Usia) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek). Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental sitasi (Fitri *et al.*, 2022)

Prevalensi stunting pada balita berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2013 prevalensi stunting sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 prevalensi ini menurun secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan prevalensi stunting tersebut, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yang hanya 20% (Kemenkes, 2016) sitasi (Louis, Mirania dan Yuniarti, 2022)

Menurut UNICEF (United Nations Children's Fund) Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Rahayu *et al.*, 2018)

World Health Organization (WHO) memastikan bahwa pada tahun 2025 nanti, angka pemberian ASI eksklusif khususnya pada enam bulan pertama kelahirannya meningkat hingga 50%. Profil riwayat hidup data kesehatan Indonesia pada tahun 2018 membuktikan pemberian ASI eksklusif sebesar 65,16% yang menyatakan masih dibawah target nasional sebesar 80%. Hasil jangkauan pemberian ASI eksklusif masih rendah karna kepekaan masyarakat dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif masih rendah (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan cakupan di Provinsi Jawa Barat, persentase capaian ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 76,11% (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan menurut Dinkes Jawa Barat (2020) cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 sebesar 72,39%. Pada tahun 2020 (Suhaeni, 2020). Namun, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018) sitasi (Assriyah *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan capaian bayi yang menerima ASI eksklusif masih di bawah target nasional, target Kabupaten Cirebon, dan target Provinsi Jawa Barat sehingga masih perlu adanya upaya peningkatan dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan organ reproduksi ini disebut involusi (Fahriani *et al.*, 2020). Pada Masa Nifas terdapat salah satu peristiwa penting meliputi proses laktasi yang berkenaan dengan pemberian ASI. Kelancaran ASI bagi ibu nifas sangatlah penting karena hisapan bayi pada payudara akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis (Jannah, 2021)

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak lahir, salah satunya adalah makanan yang ideal. Bayi yang baru dilahirkan belum membutuhkan asupan lain selain ASI dari ibunya. Namun pada kenyataannya, pemberian ASI eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala bisa timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Astutik, 2017). Kendala yang mengakibatkan ibu berhenti menyusui yaitu ASI tidak mau keluar atau produksinya kurang lancar sehingga ibu beranggapan bahwa ASI nya tidak cukup. Diare merupakan dampak terbesar bagi bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, risiko tersebut mencapai 30 kali lebih besar. Dampak lain seperti kematian, malnutrisi, diabetes dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif (Diah and Siti, 2021).

Penyebab produksi dan kandungan ASI tidak optimal salah satunya adalah asupan gizi yang kurang baik, menu makanan yang tidak seimbang dan konsumsi makanan yang tidak teratur Protein merupakan salah satu zat gizi yang berperan dalam pertumbuhan, pembentukan jaringan dan organ penting dan pertahanan tubuh. Kandungan protein pada ASI lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan protein yang dihasilkan oleh susu sapi. Hal ini dikarenakan kandungan protein (*whey* dan *kasein*) ASI dan susu sapi memiliki daya serap yang berbeda di dalam tubuh. (Prastiyani dan Nuryanto, 2019).

Upaya untuk meningkatkan cakupan ASI dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode farmakologi dan metode non farmakologi. Metode farmakologi cenderung mahal harganya, sedangkan metode non farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI bisa diperoleh dari tumbuh tumbuhan antara lain katuk, biji klabet, daun pegagan dan beberapa metode yang relatif mudah dilakukan seperti metode akupresur, akupunktur, atau pijatan (Yuliani *et al.*, 2021)

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Selain merangsang produksi ASI pada ibu nifas, pijat oksitosin juga dapat mengembalikan uterus pada waktu proses involusi uteri menjadi cepat dan kemungkinan tidak terjadi perdarahan. Dukungan emosional, dukungan fisik dengan pemberian pijat oksitosin dan juga pemenuhan nutrisi serta istirahat yang cukup akan membuat tubuh ibu menjadi rileks dan nyaman. Penerapan pijat oksitosin dapat mempengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan ibu, sehingga memicu produksi hormone oksitosin yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI dan membantu involusi uteri (Rahayu dan Yunarsih, 2018).

Selain teknik pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI juga dapat dengan pemberdayaan perempuan melalui perawatan payudara (*breast care*). Perawatan payudara juga mampu merangsang sekresi hormon oksitosin, sehingga dapat merangsang produksi ASI sedini mungkin. Rangsangan puting susu dan tehnik pemijatan saat dilakukan perawat payudara, menghasilkan latihan seperti efek saat bayi melakukan hisapan pada payudara ibu sehingga memicu pengeluaran ASI (Tamboyang, 2015) sitasi (Handayani dan Rustiana, 2020).

Cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu baik ibu hamil maupun yang baru saja melahirkan karena menyusui itu sendiri bukan suatu hal yang reflektif atau instingtif, tetapi merupakan suatu proses

(Yusuf, 2019). Semua ibu dapat menyusui tetapi tidak semua ibu menyusui dengan teknik yang benar, sehingga banyak ASI keluar dari payudara yang menyebabkan puting susu lecet dan menyebabkan bayi menelan udara terlalu banyak sehingga muntah, banyak ibu muda atau calon ibu yang belum mengetahui cara yang benar dalam menyusui (Mauluddina & Anggeni, 2021). Menyusui dapat efektif bila dilakukan dengan teknik menyusui yang benar (Sulistianingsih & Sari, 2018). Perilaku menyusui yang benar mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI (Subekti, 2019). Ibu hamil harus di beri pengetahuan mengenai cara menyusui yang benar agar siap untuk menyusui saat bayi lahir dan berhasil dalam proses menyusui. Ibu hamil terutama primipara belum memiliki pengetahuan yang baik tentang cara menyusui. (Diii, Poso dan Palu, 2022)

Menurut hasil penelitian Suryani & Astuti, KH, E (2013) sitasi (Kholisotin, Munir dan Astutik, 2019) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI dengan indikasi berat badan bayi, frekuensi bayi menyusu, frekuensi bayi BAK dan lama bayi tidur setelah menyusu dengan rata-rata 3070 gram, rata-rata frekuensi BAK 5 kali pada hari pertama, ratarata frekuensi menyusui bayi pada 24 jam pertama 8 kali, dan lama bayi menyusui 2-3 jam pada hari pertama. Semua indikator diatas meningkat pada hari ke 7 dan 14.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian lain Yang berjudul “Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI pada Ibu Pasca Salin Normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik” dengan menggunakan lembar observasi bersamaan dan membandingkan keduanya. terdapat pengaruh yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI (Faizatul, 2014) sitasi (Kholisotin, Munir dan Astutik, 2019).

Menurut hasil penelitian Sulistyawati, (2013) sitasi (Handayani dan Rustiana, 2020) beberapa kriteria yang digunakan sebagai acuan untuk menilai banyaknya jumlah produksi ASI adalah: payudara terasa tegang

sebelum disusukan, ASI dapat merember keluar bila produksinya banyak, berat badan bayi akan naik sesuai dengan usianya.

Dalam upaya meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui maka dilakukan pemberdayaan perempuan dengan melakukan pendampingan pada ibu menyusui oleh keluarga, terutama suami dan orang tua. Dukungan keluarga dekat akan meningkatkan rasa percaya diri dari ibu karena rasa khawatir jika bentuk tubuh berubah akan berkurang. Hasil penelitian menyatakan bahwa ibu yang suaminya mendukung pemberian ASI eksklusif berpeluang memberikan ASI eksklusif pada bayinya 2 kali lebih banyak dibandingkan yang tidak mendapat dukungan suami. (Safitri dan Puspitasari, 2019)

Massage (pemijatan) diperlukan untuk mencapai kondisi relaks, nyaman, tenang, dan menambah kepercayaan diri. Pemijatan mampu menurunkan emosi negatif seperti kecemasan, nyeri, stres. Pemijatan dapat meningkatkan sistim saraf parasimpatis karena dengan tekanan pada permukaan kulit dapat mengaktifkan reseptor di kulit selain itu ketika pijat oksitosin dilakukan maka hormon oksitosin akan keluar selama proses pemijatan (Lindgren, 2012). Salah satu terapi *massage* yang digunakan untuk memperlancar produksi ASI adalah pijat oksitosin. Terapi pijat oksitosin merupakan salah satu teknik untuk merangsang keluarnya hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. (Sari dan Agustina, 2020)

Pada bulan Januari 2022 jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di PONEC Ciledug 60,9% sedangkan pada bulan April 2022 jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif 65,96%. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah cakupan ASI eksklusif, namun masih dibawah target Nasional cakupan ASI eksklusif sebesar 67,96%. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif adalah dengan upaya memperbanyak produksi ASI sehingga ibu dapat dengan lancar memberikan ASI nya, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat ditingkatkan. (Puskesmas, 2022)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengambil kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas melalui Pemberdayaan berbasis IPTEKS (Ilmu Psikologi Teknologi Kesehatan) dengan Pijat Oksitosin di PONEC Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditetapkan suatu rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Asuhan pada Ny. S Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis IPTEKS dengan pijat oksitosin di PONEC Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. S melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS dengan pijat oksitosin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. S melalui pemberdayaan IPTEKS dengan pijat oksitosin.
- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif terfokus pada Ny. S melalui pemberdayaan IPTEKS dengan pijat oksitosin.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat pada Ny. S melalui pemberdayaan IPTEKS dengan pijat oksitosin.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. S melalui pemberdayaan IPTEKS dengan pijat oksitosin.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS sesuai kebutuhan klien.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada Ny. S melalui pemberdayaan IPTEKS dengan pijat oksitosin.

3. Manfaat Penyusunan Laporan

a. Manfaat Teoritis

Penyusunan LTA ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan yang bermanfaat tentang asuhan kebidanan pada masa nifas melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS.

b. Manfaat Praktis

Meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu masa nifas melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS.